

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Make A Match pada Siswa Kelas VI SDN 1 Gondangkulon

Diterima:

2 Januari 2021

Revisi:

14 Januari 2021

Terbit:

1 Februari 2021

Murtini Suci

SDN 1 Gondangkulon

Kediri, Indonesia

E-mail: itsuauchie@gmail.com

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran make a match. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Gondangkulon pada tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 16 siswa. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi dan tes tulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 56,25% (9 siswa), kemudian terjadi peningkatan prosentase pada siklus I sebesar 62,5% (10 siswa), dan pada siklus II prosentase hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 75% (12 siswa). Hasil tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran make a match dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Gondangkulon Tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci— hasil belajar, model, make a match

Abstract— *This study aims to improve student learning outcomes by using the make a match learning model. The subjects of this study were sixth grade students of SD Negeri 1 Gondangkulon in the 2019/2020 school year, totaling 16 students. This type of research is classroom action research which consists of two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation and reflection. The data collection instrument used observation and written test. The results showed that student learning outcomes in the pre-cycle was 56.25% (9 students), then there was an increase in the percentage in the first cycle of 62.5% (10 students), and in the second cycle the percentage of student learning outcomes increased again to 75%. (12 students). These results prove that the make a match learning model can improve learning outcomes in grade VI students of SD Negeri 1 Gondangkulon for the 2019/2020 school year.*

Keywords— *learning outcomes, model, make a match*

I. PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman (Darmuki 2020). Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang membutuhkan dorongan atau motivasi untuk menggerakkan ke arah lebih baik, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tahu menjadi tahu (Darmuki et al. 2017). Perubahan tingkah laku tersebut bisa dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik seseorang (Darmuki et.al. 2017). Belajar juga dapat didefinisikan sebuah proses dimana tingkah laku ditimbulkan/berubah melalui latihan dan pengalaman (Hidayati and Darmuki, 2021).

Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Darmuki and Hidayati 2019). Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Darmuki et al. 2017; Darmuki et al. 2018; Darmuki et al. 2019). KBM merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik sehingga peserta didik tumbuh dan berkembang dengan baik (Darmuki and Hidayati 2019; Darmuki and Hariyadi 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmuki et al. (2020) yang mengemukakan bahwa KBM adalah suatu proses yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Tujuannya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman oleh peserta didik.

Proses pembelajaran selalu mempunyai tujuan atau tuntutan yang akan dicapai. Saat sekarang ini pendidikan dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin modern dan meningkat baik ragam maupun kualitasnya. Di sisi lain, berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa siswa belum mencapai kemampuan optimalnya. Siswa hanya memahami konsep, tetapi belum mampu memanfaatkannya secara efektif. Mengingat pentingnya arti ilmu pengetahuan pada kehidupan sehari-hari maka diperlukan penanaman konsep dasar yang mendalam dan benar pada anak. Proses pembelajaran di Sekolah Dasar seyogyanya mampu memberikan dasar-dasar pengetahuan sebagai landasan bagi proses belajar siswa selanjutnya, akan tetapi landasan konsep yang kuat tidak akan tercapai apabila tidak adanya partisipasi aktif dari siswa. Penerapan kurikulum 2013 dengan pengintegrasian mata pelajaran yang disebut dengan tematik integratif terkadang menimbulkan kebingungan dalam diri siswa untuk memahami materi. Kebingungan dan kesulitan pemahaman materi pada akhirnya membuat anak merasa tidak bersemangat terhadap pembelajaran tersebut. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran tematik masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga proses pembelajaran kurang inovatif.

Ini menyebabkan banyak siswa yang hasil belajarnya masih dibawah KKM (Fatchurrohman 2014).

Menurut Slameto (2003) belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Sementara itu Winkel (1984) mengutarakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap-sikap.

Hasil belajar adalah hasil dari siswa setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar yang kemudian dievaluasi dengan ujian, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa nilai. Menurut Sardiman (2005) hasil belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Sedangkan menurut Sudjana (2004) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Penilaian atau hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat.

Pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan pembelajaran dengan kartu soal dan kartu jawaban, dimana siswa harus mencari pasangan dari kartu soal atau kartu jawaban yang diperolehnya. Isjoni (2012) menyatakan bahwa make a match adalah model pembelajaran dengan tehnik mencari pasangan/

Menurut Huda (2015) kelebihan yang dimiliki pembelajaran tipe make a match antara lain: (1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik kognitif maupun fisik; (2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari; (3) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; (4) Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar. Adapun kekurangan penerapan model make a match dalam pembelajaran yaitu: (1) Memerlukan pembimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan; (2) Perlu pembatasan waktu agar siswa tidak bermain-main dalam pembelajaran; (3) Pada kelas dengan jumlah murid banyak dapat menimbulkan keributan. Berdasarkan kelemahan di atas, guru perlu mempersiapkan terlebih dahulu segala hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran, serta membuat aturan bersama siswa agar suasana kelas tetap kondusif. Langkah-langkah pembelajaran make a match sebagai berikut : (1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi soal dan sebagian lainnya kartu jawaban; (2) Setiap siswa mendapat sebuah kartu; (3) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal atau jawaban); (4) Setiap siswa yang dapat menemukan pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan akan mendapat poin; (5) Setelah satu babak semua kartu dikocok lagi agar siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Gondangkulon Tahun Pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 16 siswa, 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Analisis data dilakukan secara diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan hasil belajar siswa. Instrumen pengumpulan data berupa observasi dan tes tulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra siklus

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa, diketahui bahwa 56,25 % siswa telah mendapat nilai di atas KKM, sedangkan sisanya sebesar 43,75 % masih berada di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belajar siswa belum tercapai.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Pra Siklus

Indikator Nilai	Jumlah siswa	Prosentase (%)
>KKM	9	56,25 %
<KKM	7	43,75 %
	16	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan secara klasikal siswa belum tuntas belajar, hal ini terlihat hanya 7 siswa yang mendapat nilai di atas KKM, sedangkan yang belum memenuhi KKM sejumlah 9 siswa.

2. Siklus I

Pada siklus I, skenario perbaikan pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* diterapkan. Arahan dari guru yang kurang jelas menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal. Hasil belajar pada siklus I menunjukkan siswa tuntas belajar 10 siswa (62,5 %), sedangkan yang belum tuntas sebanyak 6 siswa (37,5 %).

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Indikator Nilai	Jumlah siswa	Prosentase (%)
>KKM	10	62,5 %
<KKM	6	37,5 %
	16	100 %

Berdasarkan tabel di atas terdapat sedikit peningkatan hasil belajar siswa yang telah mencapai KKM, akan tetapi secara klasikal siswa belum tuntas belajar.

3. Siklus II

Semua kelemahan yang muncul pada siklus I menjadi bahan dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Perencanaan pembelajaran dan penerapan model pembelajaran *make a match* dilaksanakan secara maksimal. Pada siklus II menunjukkan hasil belajar siswa 12 siswa (75 %) telah tuntas belajar, sedangkan 4 siswa (25 %) belum tuntas belajar.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Indikator Nilai	Jumlah siswa	Prosentase (%)
>KKM	12	75 %
<KKM	4	25 %
	16	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan peningkatan siswa yang telah tuntas belajar, artinya secara klasikal siswa telah tuntas belajar.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pra -Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
>KKM	9	10	12
<KKM	7	6	4
Prosentase kelulusan	56,25%	62,5%	75%

Berdasarkan tabel di atas bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang tuntas belajar dari pra siklus sebesar 56,25%, sedikit meningkat pada siklus I sebesar 62,5%), dan meningkat pada siklus II sebesar 75%. Berdasarkan temuan di atas penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 1 Gondangkulon Tahun Pelajaran 2019/2020.

IV. KESIMPULAN

Menggunakan model pembelajaran *make a match* pada pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 1 Gondangkulon. Selama kegiatan penelitian dan proses pembelajaran, semua berjalan dengan baik. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *make a match*

dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan prosentase siswa yang tuntas dalam belajar. Prosentase ketuntasan siswa pada pra siklus sebesar 56,25 % (9 siswa), dan pada siklus I sebesar 62,5 % (10 siswa). Pada siklus II prosentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 75 % (12 siswa). Saran bagi guru berdasarkan hasil temuan di atas dalam pembelajaran tematik agar menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmuki, A. & Ahmad Hariyadi. (2019). Eksperimentasi Model Pembelajaran Jucama Ditinjau dari Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Berbicara di Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro. *Kredo*. 3(1), 62-72.
- Darmuki, A. & Hidayati N.A. (2019). An Investigation of The Cooperative Learning Using Audio Visual Media in Speaking Skill Subject. *ICSTI*. 121-126.
- Darmuki, A. & Hidayati, N.A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa Tingkat I-A Prodi PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vol. 6(2), hlm 9-18.
- Darmuki, A., Ahmad Hariyadi, Nur Alfin Hidayati. (2020). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode *Mind Map* pada Mahasiswa Kelas IA PBSI IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2019/2020. *Kredo*.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. (2017). Cooperative, Synectics, and CTL Learning Models Toward Speaking Ability Viewd from Students Motivation. *Proceeding International Conference on Intellectuals'Global Responsibility (ASSEHR)*. Vol. 125, 75-79.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. (2017). Evaluating Information-Processing-Based Learning Cooperative Model on Speaking Skill Course. *Journal of Language Teaching and Reasearch*. 8(1) pp. 44-51.
- Darmuki, A., Andayani, Joko Nurkamto, Kundharu Saddhono. (2018). The Development and Evaluation of Speaking Learning Model by Cooperative Approach. *International Journal of Instruction*. 11(2), 115-128.
- Darmuki, Agus. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Menggunakan Media Aplikasi Google Meet Berbasis Unggah Tugas Video Di Youtube Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol 6(2),655-661.
- Fatchurrohman. 2014. Pembelajaran Tematik Integratif Konsep Dasar dan Aplikasi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252-259.
- Huda, Miftahul. 2015. Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2012. Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A.M..2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Sudjana, Nana. (2004). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Penerbit Pustaka Belajar.
- Winkel, W.S. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.